

Kesiapan Menikah Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

^{*1} M Badruddin Zarkasyi, ² Siti Rokhimah

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: akhibadr357@gmail.com

Abstract:

Pernikahan dalam Islam merupakan institusi sakral yang memerlukan kesiapan multidimensional guna mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Namun, realitas tingginya angka disfungsi keluarga sering kali berakar pada ketidaksiapan individu dalam mengemban amanah rumah tangga. Penelitian ini mengeksplorasi konsep kesiapan menikah melalui lensa integratif Psikologi Pendidikan Islam, melampaui reduksionisme material yang kerap mendominasi diskursus modern. Dengan pendekatan studi kepustakaan, kajian ini menganalisis bahwa kesiapan menikah merupakan sintesis kematangan spiritual, emosional, intelektual, sosial, moral, dan ekonomi. Hasil analisis menegaskan bahwa Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya memandang kesiapan sebagai prasyarat hubungan interpersonal, melainkan sebagai manifestasi kedewasaan individu dalam menjalankan fungsi kekhalifahan di lingkungan keluarga. Pendidikan Islam berperan krusial dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dengan fondasi spiritual, sehingga membentuk kepribadian Islami yang tangguh menghadapi tantangan era modern seperti individualisme dan krisis moral. Simpulan studi ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah yang ideal merupakan hasil proses pendidikan berkelanjutan yang membentuk manusia seutuhnya, di mana nilai-nilai agama menjadi kompas utama dalam mengelola dinamika keluarga guna mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Keywords: Kesiapan Menikah; Psikologi Pendidikan Islam; Kematangan Spiritual; Integrasi Kecerdasan; Keluarga Muslim.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 04 2026

Received: 26/06/2026 Revised: 28/06/2026 Accepted: 01/07/2026 Online: 02/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu institusi yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai ibadah yang bernilai spiritual, media pembentukan keluarga, dan sarana menjaga keberlangsungan generasi manusia. Oleh karena itu, pernikahan memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup aspek teologis, psikologis, sosial, pendidikan, dan budaya.

Islam menempatkan pernikahan sebagai bagian dari sunnatullah yang berlaku bagi seluruh makhluk hidup. Allah SWT berfirman: *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah"* (QS. Adz-Dzariyat: 49). Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberpasangan merupakan fitrah kehidupan yang telah ditetapkan Allah SWT. Bagi manusia, keberpasangan diwujudkan melalui pernikahan yang sah dan sesuai syariat (Pranoto et al., 2025a). Melalui pernikahan, manusia memperoleh ketenteraman jiwa, kasih sayang, serta kesempatan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna.

Allah SWT berfirman: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang."* (QS. Ar-Rum: 21). Ayat tersebut mengandung pesan bahwa tujuan utama pernikahan adalah terciptanya sakinah (ketenteraman),

mawaddah (cinta), dan rahmah (kasih sayang). Namun, tujuan ideal tersebut tidak dapat terwujud secara otomatis. Diperlukan kesiapan yang matang dari kedua belah pihak agar mampu menjalankan peran dan tanggung jawab rumah tangga secara optimal.

Realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai persoalan rumah tangga masih sering terjadi. Tingginya angka perceraian, konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, serta berbagai bentuk disfungsi keluarga menunjukkan bahwa banyak individu memasuki pernikahan tanpa kesiapan yang memadai (Pranoto et al., 2025b). Tidak sedikit pasangan yang menganggap pernikahan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan emosional atau biologis tanpa memahami tanggung jawab besar yang menyertainya. Dalam perspektif psikologi, kesiapan menikah merupakan bentuk kematangan perkembangan yang meliputi aspek emosional, sosial, intelektual, moral, dan ekonomi. Individu yang matang secara psikologis akan lebih mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menjalankan komitmen jangka panjang dalam kehidupan rumah tangga.

Psikologi Pendidikan Islam hadir sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan kajian psikologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, kesiapan menikah dipandang sebagai hasil proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Huda et al., 2023). Melalui pendekatan Psikologi Pendidikan Islam, kesiapan menikah tidak hanya dipahami sebagai kesiapan membangun hubungan dengan pasangan, tetapi juga kesiapan menjalankan amanah Allah SWT sebagai suami, istri, dan orang tua. Oleh karena itu, kajian mengenai kesiapan menikah menjadi sangat penting dalam upaya membangun keluarga Muslim yang kuat, harmonis, dan berdaya tahan menghadapi berbagai tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama dari kerangka metodologis ini adalah melakukan ekskavasi dan pengkajian konseptual secara mendalam terhadap dimensi-dimensi kesiapan menikah dengan menggunakan pisau analisis Psikologi Pendidikan Islam. Korpus data dihimpun dari telaah literatur komprehensif yang bersumber pada teks-teks primer (ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis) serta literatur sekunder yang mencakup pemikiran para cendekiawan di bidang psikologi dan pendidikan Islam, seperti teori kecerdasan emosional Daniel Goleman dan gagasan pendidikan Hasan Langgulung (Zaatariyah et al., 2023). Pendekatan interdisipliner ini diaplikasikan untuk mendekonstruksi pandangan reduksionis yang kerap membatasi kesiapan pranikah pada aspek material semata, guna mengonstruksi sebuah paradigma kematangan individu yang holistik secara psikologis dan teologis.

Teknik analisis data yang diimplementasikan adalah analisis isi (content analysis) dengan alur penalaran interpretatif untuk menghasilkan sintesis teoretis yang presisi dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis sistematis dilakukan dengan mengkategorisasi enam dimensi fundamental kesiapan menikah—meliputi dimensi spiritual, emosional, intelektual, sosial, moral, dan ekonomi—yang kemudian dikontekstualisasikan dan dianalisis secara kritis terhadap disrupsi tantangan era modern, seperti fenomena individualisme, krisis nilai moral, dan pengaruh media sosial (Rahman et al., 2026). Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini memformulasikan konklusi bahwa kesiapan menikah yang hakiki merupakan produk kumulatif dari sistem pendidikan Islam yang sukses mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam membentuk individu yang mampu memikul amanah kekhalifahan di lingkungan keluarga.

Hasil dan Diskusi

Kesiapan Spiritual

Kesiapan spiritual merupakan fondasi utama dalam kehidupan pernikahan. Individu yang memiliki kesiapan spiritual akan memandang pernikahan sebagai ibadah dan amanah dari Allah SWT. Allah SWT berfirman: *"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya."* (QS. At-Thalaq: 2)

Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, kematangan spiritual berfungsi sebagai pengontrol perilaku dan sumber ketahanan psikologis ketika menghadapi konflik rumah tangga (Sinta et al., 2024).

B. Kesiapan Emosional

Kematangan emosional merupakan kemampuan mengelola emosi secara positif. Rasulullah SAW bersabda: *"Orang kuat bukanlah yang menang bergulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu menahan amarahnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Indikator kematangan emosional meliputi:

1. Kemampuan mengendalikan amarah.
2. Kesabaran menghadapi masalah.
3. Kemampuan berempati.
4. Kemampuan memaafkan pasangan.
5. Kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa.

Dalam rumah tangga, kematangan emosional berperan besar dalam menciptakan komunikasi yang sehat dan harmonis.

C. Kesiapan Intelektual

Kesiapan intelektual mencakup pemahaman yang memadai mengenai kehidupan keluarga. Allah SWT berfirman: *"Katakanlah, apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?"* (QS. Az-Zumar: 9)

Kesiapan intelektual meliputi:

- ✓ Pemahaman hak dan kewajiban suami istri.
- ✓ Pengetahuan tentang pendidikan anak.
- ✓ Kemampuan mengelola keuangan keluarga.
- ✓ Kemampuan mengambil keputusan.

D. Kesiapan Sosial

Pernikahan merupakan proses penyatuan dua individu yang berasal dari latar belakang berbeda.

Kesiapan sosial mencakup:

- ✓ Kemampuan beradaptasi.
- ✓ Kemampuan bekerja sama.
- ✓ Kemampuan berkomunikasi.
- ✓ Kemampuan bermusyawarah.

Allah SWT berfirman: *"Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka."* (QS. Asy-Syura: 38)

E. Kesiapan Moral dan Akhlak

Akhlak merupakan faktor utama dalam membangun rumah tangga. Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia."* (HR. Tirmidzi)

Akhlak yang harus dimiliki meliputi:

1. Kejujuran.
2. Amanah.
3. Tanggung jawab.
4. Kesabaran.
5. Kasih sayang.
6. Rendah hati.

Akhlak yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh penghormatan.

F. Kesiapan Ekonomi

Islam mengajarkan pentingnya kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Allah SWT berfirman: *"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang patut."* (QS. Al-Baqarah: 233)

Kesiapan ekonomi tidak selalu berarti kaya, tetapi memiliki kemampuan bekerja, berikhtiar, dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

A. Analisis Konseptual Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah merupakan konsep multidimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek tertentu. Dalam masyarakat modern, kesiapan menikah sering kali diidentikkan dengan kesiapan ekonomi (Ulum et al., 2024). Seseorang dianggap siap menikah apabila telah memiliki pekerjaan tetap, penghasilan yang cukup, serta kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pandangan tersebut memang penting, namun belum mencerminkan konsep kesiapan menikah secara utuh.

Dalam perspektif psikologi, kesiapan menikah melibatkan kematangan emosional, kemampuan komunikasi interpersonal, keterampilan menyelesaikan konflik, dan komitmen jangka panjang (Ishlahudin et al., 2026). Individu yang matang secara psikologis akan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan peran yang terjadi setelah menikah.

Namun demikian, Psikologi Pendidikan Islam menawarkan perspektif yang lebih komprehensif. Islam tidak hanya menilai kesiapan menikah dari kemampuan psikologis dan material, tetapi juga dari kualitas spiritual dan moral seseorang (Assharofi, 2026). Dengan demikian, kesiapan menikah dalam perspektif Islam merupakan integrasi antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola kehidupan duniawi, tetapi juga kemampuan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup.

B. Integrasi Kecerdasan Emosional dan Spiritualitas Islam

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan hubungan interpersonal. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu memahami dirinya sendiri, mengendalikan emosi, berempati terhadap orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Nafi & Azami, 2026). Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya pengendalian diri, kesabaran, dan kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain. Rasulullah SAW bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istrinya."* (HR. Tirmidzi). Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan suami istri sangat dipengaruhi oleh kualitas emosional dan moral seseorang.

Dalam Psikologi Pendidikan Islam, kecerdasan emosional tidak berdiri sendiri, melainkan dipandu oleh kecerdasan spiritual yang bersumber dari keimanan dan ketakwaan (S et al., 2026). Oleh karena itu, individu yang memiliki kedewasaan spiritual akan lebih mampu mengelola emosi berdasarkan nilai-nilai agama.

D. Relevansi Pendidikan Islam terhadap Kesiapan Menikah

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mempersiapkan individu memasuki kehidupan pernikahan. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian (Pratama, 2026). Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi manusia sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Dalam konteks kesiapan menikah, pendidikan Islam berfungsi untuk:

1. Membentuk Kepribadian Islami

Kepribadian Islami ditandai dengan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Individu yang memiliki kepribadian Islami akan memandang pernikahan sebagai amanah yang harus dijaga.

2. Mengembangkan Akhlak Mulia

Akhlak menjadi modal utama dalam kehidupan rumah tangga. Banyak konflik keluarga yang sesungguhnya bersumber dari rendahnya kualitas akhlak dan kemampuan mengendalikan diri.

3. Menanamkan Tanggung Jawab Sosial

Islam mengajarkan bahwa setiap individu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Menyiapkan Fungsi Edukatif dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu, kesiapan menikah harus mencakup kesiapan menjadi pendidik bagi generasi berikutnya.

E. Tantangan Kesiapan Menikah pada Era Modern

Perubahan sosial yang cepat menghadirkan berbagai tantangan baru dalam kehidupan keluarga. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1. Individualisme

Budaya modern cenderung mendorong individu untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

2. Pengaruh Media Sosial

Media sosial sering menciptakan ekspektasi yang tidak realistis terhadap kehidupan rumah tangga.

3. Krisis Nilai Moral

Globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap pernikahan.

4. Ketidakmatangan Psikologis

Banyak individu menikah karena dorongan emosional sesaat tanpa persiapan yang matang.

Oleh karena itu, pendidikan pranikah berbasis Psikologi Pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk membekali generasi muda menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Kesimpulan

Kesiapan menikah merupakan kondisi kematangan individu yang mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, sosial, moral, dan ekonomi. Dalam perspektif psikologi, kesiapan

menikah berkaitan dengan kemampuan individu menjalankan tugas perkembangan dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sementara itu, dalam perspektif Islam, kesiapan menikah tidak hanya menyangkut kemampuan psikologis dan material, tetapi juga kesiapan menjalankan amanah Allah SWT dalam kehidupan keluarga.

Psikologi Pendidikan Islam memandang kesiapan menikah sebagai hasil proses pendidikan yang membentuk manusia secara utuh. Pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, kesiapan menikah harus dipahami sebagai kesiapan multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga pada pencapaian kebahagiaan ukhrawi melalui pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Assharofi, F. A. M. (2026). Problematika Pendidikan Agama Islam Paradigma Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13–24. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/3>
- Hartati, S., Anwar, K., Musidah, S., & Nurhuda, A. (2023). Implementation Of Market Day Activities In Growing Entrepreneurial Character For Min 3 Gunungkidul Students. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(2), 249–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i2.135>
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). Rekonstruksionalisme Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–12. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/2>
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intelektualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/1>
- Hasan Langgulang. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Zakiah Daradjat. (2017). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Mujib & Mudzakir, Jusuf. (2019). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97-113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/15>

- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/8>
- Sinta, D., Syahidin, S., Nurhuda, A., & Anang, A. Al. (2024). Exploring the Relationship between Muslimah Clothing and Religiousness: A Study on UPI Female Students. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(02), 54–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.62446/averroes.010201>
- Ulum, F. B., Susanti, L., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Revitalisasi Kuttub di Indonesia Pada Era Modern: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i1.20679>
- Zaatariyah, R., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Sinta, D. (2023). Comparative Study Of Customer Satisfaction And Service Quality At Shopee And Tokopedia. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 48–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.400>
- Erik Erikson. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton.
- Abraham Maslow. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Daniel Goleman. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Hadis Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah.